

**ANALISIS ISU-ISU PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR: KEAHLIAN GURU
DAN PERKEMBANGAN PSIKOLOGI PESERTA DIDIK DALAM MENGHADAPI
TANTANGAN PEMBELAJARAN ABAD 21**

Selvia Elpitri¹, Salsabila Maghfirah Ramadhani², Harisa Dzikra Adity³, Elfina
Nazhifah Salwa⁴, Haifa Sakinah⁵, Padil Asrodi⁶, Reinita⁷

¹⁻⁷Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang

¹selviaelpitri634@gmail.com, ²salsabilamaghfirah23129247@gmail.com

³dzikraadityharisa@gmail.com, ⁴elfinanazhifahsalwa@gmail.com,

⁵haifasakinah0905@gmail.com, ⁶padilasrodi568@gmail.com,

⁷reinita.rei04@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze educational issues at SD Negeri 19 Alai Sako related to teachers' expertise and students' psychological development in addressing 21st-century learning challenges. The study employed a descriptive qualitative method, with data collected through in-depth interviews with fifth-grade teachers as the primary informants. The findings revealed that issues regarding teacher competence include limited integration of technology in learning, weak mastery of subject matter, ineffective communication skills, a reliance on monotonous lecture-based methods, and difficulties managing emotions and professional stress. Meanwhile, issues regarding students' psychological development include bullying behavior, daily misbehavior, lack of learning awareness, low learning motivation, laziness in learning, and low self-confidence. These two dimensions of problems are interrelated and impact both the quality of the learning process and its outcomes. Mitigation efforts include continuous professional development training for teachers, strengthening teachers' self-reflection, collaboration between teachers and parents, the use of digital media, the implementation of responsive assessment, and enhancing teachers' understanding of students' developmental psychology. The integration of teachers' competencies and psychological approaches is a key solution in realizing effective, meaningful, and student-centered learning.

Keywords: teacher competence, students' psychological development, 21st-century learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis isu-isu pendidikan di SD Negeri 19 Alai Sako yang berkaitan dengan keahlian guru dan perkembangan psikologi peserta didik dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap guru kelas V sebagai informan utama. Hasil penelitian mengungkap bahwa isu keahlian guru mencakup keterbatasan integrasi teknologi dalam pembelajaran, lemahnya penguasaan materi, kemampuan komunikasi yang kurang efektif, dominasi metode ceramah yang monoton, serta kesulitan mengelola emosi dan tekanan profesional. Sementara itu, isu perkembangan psikologi peserta

didik meliputi perilaku bullying, kenakalan sehari-hari, kurangnya kesadaran belajar, rendahnya motivasi belajar, kemalasan belajar, dan kurangnya rasa percaya diri. Kedua dimensi permasalahan tersebut saling berkaitan dan berdampak pada kualitas proses maupun hasil pembelajaran. Upaya penanggulangan mencakup pelatihan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan, penguatan refleksi diri guru, kolaborasi guru dan orang tua, pemanfaatan media digital, penerapan evaluasi yang responsif, serta peningkatan pemahaman guru terhadap psikologi perkembangan peserta didik. Integrasi kompetensi guru dan pendekatan psikologis merupakan solusi kunci dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci: keahlian guru, perkembangan psikologi peserta didik, pembelajaran abad ke-21

A. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 ditandai dengan perkembangan pesat ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika sosial yang semakin kompleks. Perubahan tersebut menuntut adanya transformasi mendasar dalam proses pembelajaran di sekolah dasar agar tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, melainkan juga mencakup perkembangan psikologis peserta didik secara menyeluruh. Keterampilan abad ke-21 yang dikenal dengan istilah 4C berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*) menjadi kompetensi esensial yang harus dikuasai peserta didik sebagai bekal menghadapi tantangan global (Sari, Neviyarni, & Zen, 2025).

Peran guru menjadi faktor penentu utama dalam mewujudkan

pembelajaran yang berkualitas. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen secara tegas menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi empat dimensi yang terintegrasi, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kompetensi tersebut tidak hanya berkaitan dengan penguasaan substansi materi, tetapi juga mencakup kemampuan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif dan responsif. Hoesny dan Damayanti (2021) menegaskan bahwa pengembangan kompetensi guru perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan dan program profesional yang relevan agar guru mampu beradaptasi dengan dinamika pendidikan yang terus berkembang.

Selain kompetensi guru, perkembangan psikologi peserta didik

turut memiliki peran kritis dalam keberhasilan pembelajaran. Teori Erik Erikson menjelaskan bahwa peserta didik usia sekolah dasar berada pada tahap *industry vs. inferiority*, yakni fase ketika anak membutuhkan pengakuan atas kemampuannya. Kegagalan memenuhi kebutuhan psikologis tersebut dapat menimbulkan rasa rendah diri yang berimplikasi langsung terhadap proses belajar (Masitha et al., 2025). Harahap et al. (2025) mendefinisikan perkembangan psikologi peserta didik di SD/MI sebagai proses perubahan kognitif, sosial, emosional, dan perilaku yang memengaruhi proses belajar sepanjang hidup, sehingga masa sekolah dasar merupakan periode krusial dalam pembentukan fondasi psikologis jangka panjang.

Hasil observasi dan wawancara di SD Negeri 19 Alai Sako mengungkapkan berbagai permasalahan pendidikan yang bersifat kompleks dan saling berkaitan. Dari sisi keahlian guru, teridentifikasi keterbatasan dalam mengintegrasikan teknologi pembelajaran, penguasaan materi yang belum mendalam, komunikasi yang kurang efektif, penggunaan metode yang monoton, serta kesulitan

mengelola emosi dan tekanan profesional. Silvester et al. (2023) menemukan bahwa pemahaman guru sekolah dasar terhadap teknologi digital masih tergolong kurang mahir, dengan sebagian besar guru masih mengandalkan media konvensional. Kondisi ini menciptakan kesenjangan pedagogis yang berdampak pada rendahnya kualitas dan relevansi pembelajaran.

Dari sisi perkembangan psikologi peserta didik, permasalahan yang ditemukan mencakup perilaku bullying dalam bentuk saling mengejek, kenakalan sehari-hari, rendahnya kesadaran dan motivasi belajar, kemalasan belajar, serta kurangnya rasa percaya diri. Nasution et al. (2023) menekankan bahwa guru perlu memiliki pemahaman komprehensif tentang psikologi pendidikan agar dapat memahami perilaku belajar siswa dan menemukan solusi tepat atas permasalahan yang dihadapi. Setiawan (2019) juga menegaskan bahwa pendidik harus mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan peserta didik dan bersedia mendengarkan keluhan serta permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis isu-isu keahlian guru di SD Negeri 19 Alai Sako beserta alternatif solusinya; (2) menganalisis isu-isu perkembangan psikologi peserta didik beserta solusinya; dan (3) mengkaji upaya peningkatan kualitas pembelajaran melalui penguatan kompetensi guru dan pemahaman psikologi perkembangan peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kualitas pendidikan sekolah dasar di era abad ke-21.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sebagaimana dikemukakan oleh Wulandari, T., et al. (2024), penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang dialami subjek penelitian, mencakup aspek persepsi, motivasi, tindakan, dan perilaku secara holistik melalui deskripsi verbal. Sejalan dengan itu, Assyakurrohim et al. (dalam Wulandari, T., et al., 2024) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif mengeksplorasi

fenomena melalui uraian kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan secara langsung dengan guru kelas V sebagai informan utama untuk menggali informasi kontekstual dan reflektif mengenai kondisi keahlian guru serta psikologi peserta didik. Dokumentasi berupa catatan hasil wawancara digunakan sebagai bukti autentik yang memperkuat data penelitian. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan member check terhadap informan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Isu-Isu Keahlian Guru di Sekolah Dasar

a. Ketidaksiapan Guru dalam Integrasi Teknologi dan Adaptasi Kurikulum Baru

Temuan wawancara mengungkap bahwa guru di SD

Negeri 19 Alai Sako masih kesulitan menggunakan perangkat teknologi seperti proyektor interaktif dan berbagai aplikasi pembelajaran digital. Sitompul (2022) menyatakan bahwa guru di era digital dihadapkan pada perubahan yang cepat dan dituntut menyiapkan peserta didik dengan keterampilan abad ke-21. Silvester et al. (2023) melaporkan bahwa pemahaman guru terhadap teknologi digital masih tergolong kurang mahir, di mana sebagian besar guru masih menggunakan media konvensional dan belum mengimplementasikan media pembelajaran berbasis digital dalam kegiatan pembelajaran.

Terkait adaptasi kurikulum, Rosni (2021) menemukan bahwa meskipun guru memiliki kemampuan penyusunan perangkat ajar dalam kategori baik, kompetensi penerapannya dalam pembelajaran masih belum optimal. Rosni (2021) mengidentifikasi bahwa keterbatasan pelatihan, beban administratif yang berlebihan, dan resistensi terhadap perubahan merupakan hambatan utama.

Solusi yang direkomendasikan mencakup pelatihan berbasis praktik secara berkelanjutan, penguatan literasi digital yang terintegrasi secara pedagogis, penyediaan infrastruktur teknologi yang merata, serta pengembangan komunitas belajar guru melalui MGMP dan KKG (Rosni, 2021).

b. Lemahnya Penguasaan Materi Pembelajaran

Sebagian guru belum memahami materi pembelajaran secara mendalam, yang berdampak pada penyampaian informasi yang tidak akurat kepada peserta didik. Lubis (2018) menekankan bahwa guru yang profesional harus mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik, dari tingkat kesulitan rendah menuju tinggi. Rosni (2021) menambahkan bahwa guru tidak boleh hanya mengandalkan satu buku pegangan, melainkan harus mencari sumber belajar lain yang relevan agar penguasaan materi lebih luas dan mendalam. Rosni (2021) menemukan bahwa guru yang mengajar di luar bidang

keahliannya, minimnya akses pelatihan berkualitas, dan penggunaan metode konvensional merupakan penyebab utama lemahnya penguasaan materi. Solusinya mencakup pelatihan profesional berkelanjutan, penyesuaian tugas mengajar sesuai keahlian, serta penyusunan perangkat pembelajaran secara mandiri.

c. Kemampuan Komunikasi yang Kurang Efektif

Komunikasi merupakan inti dari proses pembelajaran yang bermakna. Rosni (2021) secara eksplisit menyatakan bahwa komunikasi yang efektif antara guru dan siswa adalah kunci untuk menjadi guru yang ideal. Zola dan Mudjiran (2020) menjelaskan bahwa kepribadian guru berpengaruh langsung dan kumulatif terhadap kebiasaan belajar siswa; ketika komunikasi tidak berjalan efektif, pengaruh negatif yang ditularkan pun tidak dapat dihindari. Penyebab utama meliputi kurangnya keterbukaan guru dalam menerima masukan siswa, minimnya pemahaman strategi pembelajaran, serta rendahnya empati (Rosni, 2021).

Solusi yang direkomendasikan mencakup peningkatan keterbukaan dan respon guru, penggunaan metode pembelajaran inovatif, serta pengembangan empati agar tercipta suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Ramadina & Rosdiana (2021) menunjukkan bahwa strategi active knowledge sharing memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk mengkomunikasikan pendapatnya sehingga interaksi di kelas menjadi lebih bermakna.

d. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Monoton

Dominasi metode ceramah tanpa variasi menjadi isu nyata yang ditemukan di lapangan. Huda (2017) menegaskan bahwa siswa akan merasa jenuh apabila guru hanya terus-menerus menyampaikan materi dengan ceramah tanpa memperhatikan aspek psikis peserta didik. Guru yang mengabaikan kondisi psikologis siswa pada akhirnya membuat siswa mengalihkan perhatian ke hal lain, seperti bermain atau tidur di kelas. Rosni (2021) menemukan bahwa guru

yang berhasil mengombinasikan berbagai metode ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, CTL, dan role playing menghasilkan suasana belajar yang lebih dinamis dan meningkatkan keterlibatan siswa. Sitompul (2022) menegaskan bahwa di era digital, guru harus mampu memilih dan mengembangkan media pembelajaran multimodal yang menarik perhatian siswa.

e. Kesulitan Mengelola Emosi dan Tekanan Profesional

Beban kerja yang tinggi, dinamika interaksi dengan siswa, dan tuntutan adaptasi kurikulum yang berulang menjadi faktor penyebab kelelahan emosional guru. Huda (2017) menegaskan bahwa masalah motivasi, disiplin, dan prestasi siswa seringkali bersumber dari kepribadian guru yang tidak stabil secara emosional. Zola & Mudjiran (2020) menguraikan bahwa kompetensi kepribadian mencakup kepribadian yang mantap, dewasa, arif, dan berwibawa sebagai sumber kekuatan bagi seluruh kompetensi lainnya. Rosni (2021) merekomendasikan

penggunaan teknik refleksi diri dan pembangunan resiliensi sebagai strategi efektif, sementara Zola & Mudjiran (2020) menekankan pentingnya pelatihan regulasi emosi agar guru dapat tetap profesional dalam berbagai kondisi.

2. Isu-Isu Perkembangan Psikologi Peserta Didik

a. Perilaku Bullying (Perundungan)

Perilaku bullying dalam bentuk saling mengejek masih terjadi dan berpotensi memicu konflik antar peserta didik. Masitha et al. (2025) menjelaskan bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan pengelolaan emosi cenderung menunjukkan perilaku agresif terhadap teman sebaya. Faktor penyebab meliputi kondisi keluarga yang tidak harmonis, sikap acuh tak acuh pihak sekolah, pengaruh teman sebaya, serta paparan tayangan media yang menormalkan kekerasan (Habsy et al., 2024 via Ariesto). Harahap et al. (2025) menemukan bahwa dukungan sosial dari guru dan orang tua berperan penting dalam mencegah perundungan.

Setiawan (2019) menegaskan bahwa pendidik perlu menjalin hubungan yang harmonis dengan peserta didik dan bersedia mendengarkan permasalahan yang mereka hadapi. Upaya pencegahan dilakukan secara komprehensif dari keluarga (penanaman nilai agama dan kasih sayang), sekolah (kebijakan anti-bullying terintegrasi), hingga masyarakat (pembentukan kelompok peduli perlindungan anak).

b. Kenakalan Sehari-hari

Kenakalan peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal (ketidakmampuan mengontrol emosi, kurang disiplin, sulit berkonsentrasi), faktor keluarga (kondisi rumah yang tidak harmonis), dan faktor lingkungan sosial (pengaruh teman sebaya yang provokatif). Bronfenbrenner menjelaskan bahwa lingkungan sekitar anak memiliki pengaruh berlapis terhadap pembentukan perilakunya. Solusi mencakup upaya preventif menciptakan suasana keluarga yang kondusif, pendekatan remedial dan emosional oleh guru serta upaya kuratif berupa sanksi edukatif dan

pembinaan nilai etika-moral dalam aktivitas keseharian di sekolah.

c. Kurangnya Kesadaran dan Motivasi Belajar

Rendahnya kesadaran dan motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal (lemahnya motivasi intrinsik, rendahnya minat) dan faktor eksternal (keterbatasan fasilitas, lingkungan keluarga yang kurang mendukung, dan metode mengajar yang kurang menarik). Al Haj et al. (2023) menjelaskan bahwa pengajaran yang efektif sangat dibutuhkan untuk memudahkan peserta didik memahami materi yang disampaikan. Harahap et al. (2025) menemukan bahwa anak-anak yang mendapatkan dukungan emosional dari keluarga dan sekolah menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi. Masitha et al. (2025) menegaskan bahwa penerapan prinsip psikologi perkembangan dalam pembelajaran terbukti membantu guru memahami kebutuhan individual peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Solusi yang relevan mencakup penerapan model pembelajaran inovatif seperti *Problem-Based*

Learning (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL), pelatihan kompetensi guru, serta peningkatan keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak.

d. Kemalasan Belajar

Kemalasan belajar merupakan manifestasi dari permasalahan psikologis yang lebih mendasar. Qur'ani (2025) menjelaskan bahwa kondisi ini sering kali merupakan akibat dari kurangnya minat pada materi, metode pengajaran yang monoton, atau tekanan psikologis yang tidak tertangani dengan baik. Setiawan (2019) menambahkan bahwa pendidikan yang hanya berorientasi pada hasil akademik tanpa disertai transfer nilai menyebabkan peserta didik kehilangan semangat belajar. Faktor eksternal seperti kondisi keluarga, suasana sekolah yang tidak menarik, dan pengaruh lingkungan tempat tinggal juga berkontribusi signifikan (Bronfenbrenner, 1979). Al Haj et al. (2023) menegaskan bahwa guru yang efektif harus mampu menciptakan pengajaran yang menarik dan menantang, dengan

manajemen kelas yang baik sebagai fondasi utama.

e. Kurang Percaya Diri

Kurangnya rasa percaya diri peserta didik tercermin dari kecenderungan ragu tampil di depan kelas dan takut melakukan kesalahan. Vandini (2015) menguraikan bahwa kepercayaan diri terbentuk melalui faktor internal (konsep diri, harga diri, kondisi fisik, dan pengalaman hidup) serta faktor eksternal (pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan sosial). Masitha et al. (2025) menemukan bahwa peserta didik yang mampu mengelola emosi dengan baik cenderung lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru. Harahap et al. (2025) menyebutkan bahwa beberapa peserta didik menunjukkan tanda-tanda kecemasan terutama saat menghadapi ujian atau diminta berbicara di depan kelas. Al Haj et al. (2023) menegaskan bahwa pengajaran yang efektif mendorong peserta didik menjadi pribadi yang percaya diri dalam bereksplorasi. Solusi mencakup pemberian penguatan positif secara konsisten, guru sebagai

role model, pemberian tantangan yang sesuai tingkat kemampuan, penciptaan suasana belajar yang aman dan inklusif, serta pengembangan keterampilan sosial peserta didik.

3. Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran melalui Penguatan Kompetensi Guru dan Pemahaman Psikologi Perkembangan Peserta Didik

Peningkatan kualitas pembelajaran membutuhkan upaya komprehensif yang mengintegrasikan penguatan kompetensi guru dengan pemahaman psikologi perkembangan peserta didik. Pertama, pelatihan profesional berkelanjutan menjadi fondasi utama. Hoesny dan Damayanti (2021) menyatakan bahwa pengembangan kompetensi guru harus dilakukan secara berkelanjutan agar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara nyata. Bagou dan Sukung (2020) menegaskan bahwa kompetensi profesional berpengaruh langsung terhadap kemampuan guru dalam mengembangkan materi

pembelajaran secara kreatif dan inovatif.

Kedua, penguatan refleksi diri guru perlu dilakukan secara terstruktur. Rosni (2021) menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan reflektif terbukti meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Ketiga, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan peserta didik. Huda (2017) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang positif, termasuk dukungan keluarga, berpengaruh langsung terhadap motivasi dan keberhasilan belajar siswa.

Keempat, pemanfaatan media digital perlu dioptimalkan dalam pembelajaran. Sitompul (2022) menyatakan bahwa kompetensi digital guru menjadi faktor kunci dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan sesuai karakteristik peserta didik di era digital. Kelima, penerapan evaluasi pembelajaran yang responsif yang tidak hanya

mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik memungkinkan guru mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara utuh (Nasution et al., 2023).

Keenam, peningkatan pemahaman psikologi perkembangan peserta didik membantu guru menyesuaikan pembelajaran dengan tahapan dan karakteristik siswa. Sari et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi psikologi perkembangan dalam pembelajaran mendorong keterlibatan aktif dan perkembangan holistik peserta didik, yang sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan keterampilan sosial-emosional. Zola dan Mudjiran (2020) menegaskan bahwa guru yang memahami kondisi psikologis siswa mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan mendukung pembentukan karakter. Sulastri, Fitria, dan Martha (2020) menemukan bahwa guru yang memiliki kompetensi profesional yang

baik cenderung mampu meningkatkan mutu pendidikan secara signifikan. Dengan demikian, integrasi seluruh dimensi upaya tersebut merupakan kunci dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

D. Kesimpulan

Permasalahan pendidikan di SD Negeri 19 Alai Sako bersifat kompleks dan saling berkaitan antara isu keahlian guru dan perkembangan psikologi peserta didik. Dari sisi keahlian guru, lima isu utama teridentifikasi: ketidaksiapan integrasi teknologi dan adaptasi kurikulum baru, lemahnya penguasaan materi pembelajaran, kemampuan komunikasi yang kurang efektif, dominasi metode ceramah yang monoton, serta kesulitan mengelola emosi dan tekanan profesional. Dari sisi psikologi peserta didik, isu yang ditemukan meliputi perilaku bullying, kenakalan sehari-hari, kurangnya kesadaran dan motivasi belajar, kemalasan belajar, serta kurangnya rasa percaya diri.

Kondisi psikologis peserta didik yang kurang optimal menghambat

tercapainya tujuan pembelajaran, sementara kompetensi guru yang belum maksimal memperburuk kondisi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya terintegrasi yang mencakup pelatihan profesional berkelanjutan, penguatan refleksi diri guru, kolaborasi guru-orang tua, optimalisasi media digital, evaluasi pembelajaran yang responsif, serta pendalaman pemahaman psikologi perkembangan peserta didik. Integrasi kompetensi guru dan pendekatan psikologis merupakan kunci utama dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik sesuai tuntutan pendidikan abad ke-21.

Penelitian ini merekomendasikan agar pihak sekolah dan pemangku kebijakan memberikan dukungan nyata berupa program pelatihan berbasis kebutuhan lapangan, penyediaan fasilitas teknologi yang memadai, serta sistem pendampingan profesional yang berkelanjutan bagi guru.

Daftar Pustaka

- Al Haj, N. H., & Nasution, F. (2023). Pengajaran yang efektif terhadap perkembangan psikologi peserta didik. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(2), 420–426.
- Bagou, D. Y., & Suling, A. (2020). Analisis kompetensi profesional guru. *Jambura Journal of Educational Management*, 1(2), 122–130. <https://doi.org/10.37411/jjem.v1i2.522>
- Effendi, M. I., Dahniar, N., & Sulistyowati, D. (2025). Analisis manajemen stres dan emosi pada guru di sekolah negara Jepang dan Indonesia. *KIRYOKU*, 9(1), 154-171.
- Harahap, A., Sumarni, S., Sa'adah, N., & Suhendra, A. (2025). Perkembangan psikologi peserta didik di tingkat MI/SD. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 5(1), 103–112.
- Hoesny, M. U., & Damayanti, R. (2021). Permasalahan dan solusi untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas guru: Sebuah kajian pustaka. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 123–132.
- Huda, M. (2017). Kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa (studi korelasi pada mata pelajaran PAI). *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266.
- Lubis, H. (2018). Kompetensi pedagogik guru profesional. *BEST Journal (Biology Education Science & Technology)*, 1(2), 16–19.
- Masitha, D., Nurhakiki, Sihab, N. A., Hawali, F., Fartika, T. A., Suhrdianti, Puspitasari, D., & Anjani, A. (2025). Perkembangan psikologi peserta didik di SD/MI. *eL-*

- Muhbib Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar, 9(2), 480–489.
- Nasution, F., Jannah, W., Hasnan, A., & Luqiana, J. N. (2023). Pengaruh psikologi pendidikan terhadap kualitas peserta didik. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 3(1), 39–48.
- Qur'ani, B. (2025). Perkembangan peserta didik. Penerbit Tahta Media.
- Rosni, R. (2021). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 7(2), 113–124.
<https://doi.org/10.29210/1202121176>
- Sari, L. P., Neviyarni, N., & Zen, Z. (2025). Peran psikologi perkembangan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Journal of Basic Education Studies*, 8(1), 34–41.
- Setiawan, R. (2019). Peran pendidik dalam mengatasi permasalahan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. *Jurnal eL-Tarbawi*, XII(1), 23–35.
- Silvester, S., Purnasari, P. D., Saputro, T. V. D., & Jesica, M. (2023). Analisis kompetensi guru sekolah dasar dalam implementasi pembelajaran berbasis digital. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran (JDPP)*, 11(Special Issue 1), 166–174.
- Sitompul, B. (2022). Kompetensi guru dalam pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13953–13960.
- Sulastris, S., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3), 258–264.
<https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.30>
- Tri Wulandari, Sari, D. P., & Nasution, A. R. (2024). Deskripsi mendalam untuk memastikan keteralihan temuan penelitian kualitatif. *Jurnal Literasiologi*, 11(2).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>
- Vandini, I. (2015). Peran kepercayaan diri terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Formatif*, 5(3), 210–219.
- Zola, N., & Mudjiran, M. (2020). Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(2), 88–93. Universitas Negeri Padang.
<https://doi.org/10.29210/120202701>